
UPAYA GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK MULIA PADA SISWA DI ERA DIGITAL

Wardah Febrianas Ula

Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan

Rismatul Khusnia

Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No 27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan

Korespondensi penulis: wardahula26@email.com

Abstract. *The digital era has a significant impact on students' lives, including in terms of character and moral formation. This article discusses the efforts made by Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling noble moral values amidst the challenges of the digital age. Through a descriptive quantitative approach, this study examines learning strategies, the use of technology, and the role of teachers as role models in guiding students. The results of the study indicate that PAI teachers need to integrate digital media wisely, build effective communication with students, and instill moral values through habituation and role models. Thus, PAI teachers have a strategic role in maintaining students' morality so that it remains in line with Islamic teachings even though they are in the midst of rapid technological developments.*

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, Noble Morals, Digital Era, Islamic Education, Student Character.*

Abstrak. Era digital membawa dampak signifikan terhadap kehidupan siswa, termasuk dalam hal pembentukan karakter dan akhlak. Artikel ini membahas upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di Tengah tantangan zaman digital. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta peran guru sebagai teladan dalam membimbing siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI perlu mengintegrasikan media digital secara bijak, membangun komunikasi yang efektif dengan siswa, serta menanamkan nilai akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan. Dengan demikian, guru Pai memiliki peran strategis dalam menjaga moralitas siswa agar tetap selaras dengan ajaran Islam meskipun berada dalam arus perkembangan teknologi yang pesat.

Kata kunci: Guru PAI, Khlak Mulia, Era Digital, Pendidikan Islam, Karakter Siswa.

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat pada era ini membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, kemajuan ini membuka akses informasi yang luas dan mendukung proses pembelajaran yang lebih dinamis. Namun di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan serius dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai akhlak mulia. Banyak siswa yang terpapar konten negatif melalui media sosial dan platform digital lainnya, yang secara tidak langsung memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku mereka sehari-hari.

Di tengah tantangan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menjaga moralitas dan akhlak peserta didik. Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi agama, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa. Namun, penanaman akhlak di era digital tidak dapat dilakukan dengan cara konvensional saja. Diperlukan pendekatan yang adaptif dan inovatif, seperti pemanfaatan media digital secara bijak serta penguatan komunikasi dan keteladanan dalam lingkungan sekolah.

Selain itu, realitas menunjukkan bahwa tidak semua guru PAI memiliki kompetensi digital yang memadai untuk menghadapi perubahan ini. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah dan pendidikan moral yang efektif. Padahal, keterampilan digital menjadi kebutuhan mendesak agar guru mampu menyampaikan materi ajaran Islam secara relevan dengan konteks kehidupan siswa saat ini. Dengan penguasaan teknologi yang baik, guru PAI dapat mengembangkan konten-konten edukatif yang menarik serta membangun interaksi yang positif di dunia maya sebagai sarana pembinaan karakter. Hal ini menuntut adanya pelatihan berkelanjutan dan dukungan dari lembaga pendidikan agar guru PAI tidak tertinggal dalam transformasi digital yang terus berkembang.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sekadar berperan dalam mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, PAI memegang peranan penting dalam membina generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang terpuji berdasarkan ajaran Islam.

Namun, di era digital saat ini, peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan yang kompleks. Kemajuan teknologi informasi membuat siswa lebih terpapar pada berbagai bentuk konten digital, termasuk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Guru PAI diharapkan mampu mengintegrasikan metode pembelajaran akhlak dengan teknologi yang akrab bagi siswa. Strategi ini meliputi pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral, pemanfaatan platform pembelajaran daring, serta penguatan nilai melalui praktik langsung di lingkungan sekolah dan virtual. Penelitian oleh Rohani dan Kurniawati (2023) menegaskan Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai agama. tindakan preventif, represif, dan kuratif terhadap perilaku menyimpang akibat pengaruh digital. Guru juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai

i'tiqodiyah (keimanan), khuluqiyah (akhlak), dan amaliyah (ibadah praktis) secara konsisten, baik melalui pembelajaran langsung maupun media digital.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Kasnuri (2025), yang menjelaskan bahwa guru PAI harus mampu menyesuaikan metode pembelajarannya dengan tantangan era digital. Di antaranya adalah dengan memberikan keteladanan secara daring maupun luring, membimbing siswa dalam etika bermedia sosial, serta menggunakan platform digital sebagai sarana dakwah moral yang efektif. Dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual, guru PAI dapat berperan sebagai agen pembentuk karakter yang mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam diri siswa, meskipun tantangan digital semakin meningkat. Peran ini menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga kuat dalam nilai dan moralitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh gambaran secara konseptual dan teoritis mengenai berbagai upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa, khususnya di era digital yang sarat dengan tantangan dan perubahan sosial budaya.

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan dokumen resmi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk menguraikan fenomena berdasarkan data yang bersifat naratif, bukan numerik. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari literatur-literatur ilmiah. Data dikumpulkan melalui penelusuran dokumen dan literatur ilmiah yang relevan. Literatur diperoleh dari perpustakaan, repositori ilmiah daring, dan basis data jurnal online seperti Garuda, Google Scholar. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan evaluasi sumber berdasarkan kredibilitas penulis, penerbit jurnal, serta kesesuaian topik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Selain itu, digunakan triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber teori yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama di tengah tantangan moral pada era digital saat ini. Perilaku keteladanan dari guru menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak peserta didik. Ketika guru PAI secara konsisten

menampilkan sikap dan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari, siswa cenderung lebih mudah menyerap dan meniru nilai-nilai tersebut. Pendekatan keteladanan ini terbukti lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian materi akhlak secara verbal semata.

Selanjutnya, penerapan strategi pembelajaran yang melibatkan pembiasaan, nasihat, diskusi, dan pemanfaatan media digital juga menunjukkan hasil positif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Strategi ini tidak hanya membuat siswa memahami secara kognitif, tetapi juga mendorong mereka untuk mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Pembiasaan seperti mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan saling menghormati terbukti dapat menciptakan iklim sekolah yang religius dan kondusif untuk pertumbuhan karakter. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing moral yang aktif membentuk pola perilaku siswa.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi strategi yang relevan dan efektif, terlebih bagi generasi yang sangat lekat dengan dunia digital. Guru PAI yang menggunakan video pembelajaran, platform digital interaktif, atau media sosial sebagai sarana dakwah edukatif terbukti mampu menjangkau siswa secara lebih personal dan kontekstual. Namun, hasil menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak disertai dengan literasi digital dan nilai etika justru berisiko memunculkan kontradiksi antara nilai yang diajarkan dan realitas media yang diakses siswa. Oleh karena itu, guru PAI perlu membekali siswa dengan keterampilan digital yang beretika sebagai bagian dari pendidikan karakter Islam.

Evaluasi berkelanjutan terhadap perubahan perilaku siswa juga menunjukkan bahwa integrasi pendekatan pembelajaran akhlak yang holistik mampu memberikan dampak nyata terhadap perkembangan karakter siswa. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam bertindak jujur, bertanggung jawab, dan menjunjung nilai-nilai toleransi serta kesopanan. Guru PAI yang melakukan refleksi rutin dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan serta tantangan zaman terbukti lebih adaptif dan berhasil dalam misi pembinaan akhlak.

Dengan demikian, hasil penelitian dan pengamatan menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman akhlak pada siswa tidak dapat dilepaskan dari peran strategis guru PAI yang holistik, adaptif, dan kolaboratif. Guru PAI bukan hanya pengajar, tetapi juga pemimpin moral dan agen transformasi nilai yang memiliki kontribusi besar dalam mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia.

Peran Strategis Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan akhlak siswa, yang menjadi Salah satu sasaran pokok dari kurikulum pendidikan di Indonesia. Di tengah dinamika perkembangan zaman, khususnya di era digital, guru PAI tidak hanya dituntut untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Guru PAI memegang peran Memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan beretika sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam Untuk menanamkan akhlak mulia pada siswa di era digital, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan mampu beradaptasi, tidak sekadar berfokus pada penyampaian materi dari buku teks. Proses ini harus mencakup keteladanan nyata dari pendidik, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, integrasi teknologi secara bijak, serta sinergi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat.

Salah satu peran paling mendasar yang dimiliki oleh guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa adalah sebagai teladan. Keteladanan yang diberikan oleh guru menjadi model bagi siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Guru PAI diharapkan bukan hanya mengajarkan teori tentang akhlak, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai figur otoritas di sekolah, perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Islam akan memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Guru yang menunjukkan sikap jujur, sabar, rendah hati, dan disiplin, secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Sebuah penelitian oleh Nurbela dan Munawaroh (2022)¹ menemukan bahwa keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI memiliki pengaruh signifikan terhadap akhlak siswa. Dalam penelitian tersebut, guru yang menunjukkan sikap konsisten dalam berperilaku positif cenderung menciptakan suasana pembelajaran yang religius dan penuh dengan contoh teladan yang berkesan bagi siswa.

Di samping peran keteladanan, guru PAI juga dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat guna menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan, tetapi harus mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Menurut Fauziah dan Darraz (2024), strategi yang diterapkan meliputi metode pembiasaan, pemberian nasihat, serta tugas-tugas yang menekankan pada pembentukan karakter. Contohnya, kegiatan rutin seperti memberi salam, berbicara dengan santun, dan menghormati guru serta orang tua merupakan bentuk pembiasaan yang efektif dalam membentuk akhlak siswa. Meski demikian, implementasi strategi

¹ Keberagamaan Peserta and Didik Di, 'Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam', 7.4 (2022), pp. 17–39.

ini kerap menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu dalam proses belajar mengajar, serta pengaruh lingkungan sosial dan media yang sering bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan agama.

Selain itu, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menjadi aspek krusial dalam pembentukan akhlak peserta didik di era digital. Mengingat teknologi telah menjadi bagian dari keseharian siswa, guru PAI dapat memanfaatkannya sebagai sarana edukatif yang menarik dan interaktif. Melalui pemanfaatan platform digital seperti media sosial, aplikasi pendidikan, dan video interaktif, materi akhlak bisa disampaikan dengan cara yang lebih kontekstual dan mudah dicerna. Contohnya, penyajian video ceramah atau pengajaran tentang akhlak yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja oleh siswa. Namun demikian, penggunaan teknologi juga menghadirkan tantangan, seperti maraknya konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Untuk itu, guru PAI dituntut untuk menanamkan pemahaman tentang etika penggunaan media digital serta membekali siswa dengan kemampuan menyaring informasi yang mereka konsumsi.

Selain itu, pembentukan akhlak siswa Tanggung jawab ini bukan hanya dipikul oleh guru, melainkan juga memerlukan keterlibatan orang tua serta peran aktif masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat merupakan kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa. Guru PAI perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, mengajak mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan agama, serta mengajak mereka untuk memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Lubis (2024)² menyatakan bahwa kerjasama yang solid antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk menumbuhkan karakter yang baik. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam rangka mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai akhlak telah tertanam pada diri siswa, guru PAI juga perlu melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk melihat perkembangan akhlak siswa dan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah efektif atau perlu perbaikan. Menjelaskan bahwa evaluasi akhlak dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti refleksi diri siswa, diskusi kelompok, atau bahkan tes yang mengukur pemahaman mereka tentang nilai-nilai akhlak. Proses evaluasi ini tidak hanya untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran, tetapi juga untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

² A Tafsir, 'Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Globalisasi.', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2016), pp. 53–68.

Secara umum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat krusial dalam menanamkan akhlak pada siswa di tengah tantangan era digital. Melalui pendekatan yang tepat—seperti memberi keteladanan, menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, memanfaatkan teknologi secara positif, serta menjalin kerja sama dengan keluarga dan masyarakat—guru PAI berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tantangan Penanaman Akhlak di Era Digital

Kemajuan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dalam dunia pendidikan dan proses pembentukan karakter. Era digital menawarkan kemudahan akses informasi dan interaksi sosial yang luas, namun juga menghadirkan tantangan baru dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada generasi muda.

1. Paparan Konten Negatif dan Kurangnya Filter Informasi

Salah satu tantangan utama dalam penanaman akhlak di era digital adalah paparan siswa terhadap konten negatif yang mudah diakses melalui internet dan media sosial. Konten-konten tersebut, seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian, dapat mempengaruhi perilaku dan moralitas siswa jika tidak ada filter atau pengawasan yang memadai. Menurut, tantangan dalam pendidikan karakter di era digital mencakup keseimbangan, keselamatan dan keamanan, perundungan siber, sexting, hak cipta, dan plagiarisme.

2. Ketergantungan pada Teknologi dan Menurunnya Interaksi Sosial

Ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi kualitas interaksi sosial siswa dengan lingkungan sekitarnya. Waktu yang dihabiskan untuk bermain gadget atau berselancar di dunia maya seringkali mengurangi waktu untuk berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Hal ini dapat menghambat perkembangan empati, toleransi, dan nilai-nilai sosial lainnya yang penting dalam pembentukan akhlak. Tantangan pendidikan karakter di era digital antara lain terletak pada upaya menanamkan sikap jujur dan bertanggung jawab di tengah banjir informasi, serta membina generasi muda agar mampu membangun literasi digital yang tetap selaras dengan nilai-nilai kehidupan.

3. Kurangnya Literasi Digital dan Etika Bermedia

Literasi digital yang rendah di kalangan siswa dan orang tua dapat menjadi hambatan dalam penanaman akhlak. Kurangnya pemahaman tentang etika bermedia, privasi, dan keamanan digital dapat menyebabkan penyalahgunaan teknologi dan pelanggaran nilai-nilai moral. Menurut

Triyanto (2020) Pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan dalam membimbing siswa memahami dan menerapkan etika digital, yang mencakup aspek keseimbangan penggunaan teknologi, perlindungan diri dalam dunia maya, serta pencegahan terhadap tindakan perundungan siber.

4. Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengawasan Digital

Peran orang tua dan guru sangat penting dalam membimbing dan mengawasi penggunaan teknologi oleh siswa. Namun, kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam teknologi digital dapat menghambat upaya penanaman akhlak. Menurut Sagala et al. (2023) Pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab di tengah derasnya arus informasi, serta mengarahkan generasi muda agar mampu membangun literasi digital yang tetap sejalan dengan nilai-nilai kehidupan..

5. Strategi dan Metode Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang luhur kepada siswa. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, guru PAI dituntut untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu menyusun pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan efektif dalam pembinaan moral. Salah satu pendekatan utama yang diterapkan adalah melalui keteladanan, atau dikenal dengan istilah *uswah hasanah*. Melalui perilaku nyata sehari-hari, guru menjadi contoh hidup yang dilihat dan ditiru oleh siswa. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab akan memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter siswa.

Selain itu, pembiasaan juga menjadi metode penting dalam menanamkan akhlak. Guru PAI membentuk rutinitas positif di sekolah, seperti membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, berdoa, membantu teman, dan menghormati guru. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk pola perilaku yang berakar pada nilai-nilai akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan nilai religiusitas, tanggung jawab, dan kerja sama dapat membentuk karakter positif pada siswa. Metode ceramah juga tetap relevan, terutama untuk menyampaikan nilai-nilai normatif keislaman, namun harus dilengkapi dengan metode diskusi agar siswa aktif terlibat dalam memahami dan menginternalisasi nilai yang diajarkan. Dengan diskusi, siswa dapat mengaitkan nilai akhlak dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Pemanfaatan media digital juga menjadi strategi inovatif dalam pembelajaran PAI. Guru dapat menggunakan video dakwah, aplikasi edukasi Islam, hingga platform daring untuk

menyampaikan materi akhlak secara interaktif dan menarik. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga peserta aktif dalam proses pembentukan karakter melalui media yang mereka kenal. Di era generasi Alpha yang sangat akrab dengan teknologi, pendekatan digital menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral. Tak kalah penting, strategi guru PAI juga harus melibatkan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Lingkungan luar sekolah sangat menentukan keberhasilan penanaman akhlak. Guru, orang tua, dan masyarakat harus membentuk ekosistem pendidikan karakter yang harmonis, agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah dan lingkungan sekitar.³

Penguatan Karakter Siswa melalui Media Digital dalam Pembelajaran PAI

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi salah satu alternatif strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Di era digital saat ini, siswa lebih akrab dengan perangkat teknologi seperti smartphone, tablet, dan komputer dibandingkan dengan media pembelajaran konvensional. Hal ini membuka peluang bagi guru PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam konten digital yang menarik, seperti video pembelajaran, infografis keislaman, podcast dakwah, hingga platform pembelajaran daring yang interaktif.⁴

Salah satu keunggulan media digital dalam penguatan karakter adalah kemampuannya menyampaikan pesan moral secara visual, auditif, dan kinestetik, sehingga dapat menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Sebagai contoh, video pendek tentang kisah teladan Rasulullah SAW atau sahabat dapat menggugah emosi dan empati siswa, sekaligus memberikan inspirasi moral dalam kehidupan nyata. Tidak hanya itu, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube juga dapat dimanfaatkan guru sebagai sarana dakwah digital yang menyisipkan pesan-pesan akhlak dengan cara yang ringan dan sesuai dengan bahasa generasi muda.

Pengembangan karakter melalui platform digital tidak dapat dipisahkan dari pentingnya literasi digital. Guru Pendidikan Agama Islam perlu memiliki kecakapan dalam memilih serta menciptakan konten yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Media yang dimanfaatkan harus mampu memberikan informasi yang mendidik dan menginspirasi, bukan sekadar digunakan sebagai formalitas belaka. Dalam hal ini, guru PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan saling menghormati sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

³ AAYUW NINGSIH, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Di Smp Negeri 2 Campurdarat ...', 8, 2020, pp. 461–72 <<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/17670/>>.

⁴ H A Ruslan Afendi and others, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di Smpn Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur', 6.1 (2024), pp. 43–50.

Dengan cara ini, siswa diajak untuk menerapkan ajaran Islam dalam ruang digital secara nyata, seperti menghindari ujaran kebencian, menjaga privasi, menyebarkan konten positif, dan mengingatkan teman dengan cara yang bijak. Lebih penting lagi, pendekatan ini memperluas makna akhlak dari sekadar hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia, menjadi juga hubungan manusia dengan teknologi dan informasi. Di sinilah peran guru PAI menjadi sentral sebagai pembimbing moral di tengah dunia yang terus berubah cepat. Maka, bukan hanya kecakapan teknis yang dituntut dari seorang guru, melainkan juga kreativitas, komitmen, dan keteladanan dalam memaknai serta menyampaikan nilai-nilai Islam kepada generasi digital.⁵

Refleksi dan Evaluasi Upaya Penanaman Akhlak oleh Guru PAI

Upaya penanaman akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan evaluasi berkala untuk mengetahui sejauh mana strategi yang diterapkan berdampak pada pembentukan karakter siswa. Refleksi ini menjadi langkah penting untuk memperbaiki metode, meningkatkan efektivitas pendekatan, serta mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam proses pendidikan akhlak.

Evaluasi terhadap strategi yang digunakan guru PAI dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa dalam keseharian mereka, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Jika strategi seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan integrasi teknologi diterapkan dengan konsisten, maka siswa akan menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap hormat terhadap guru dan teman. Pengamatan langsung, lembar observasi, refleksi siswa, serta laporan dari wali kelas dan orang tua menjadi indikator yang digunakan dalam menilai keberhasilan tersebut.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya, guru PAI kerap menemui sejumlah kendala. Salah satu tantangan utama adalah minimnya dukungan dari lingkungan sekitar, baik dari pihak sekolah maupun keluarga. Sebagai contoh, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sering kali bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku di rumah, atau siswa berada dalam lingkungan pergaulan yang cenderung membiarkan perilaku menyimpang. Selain itu, beban administrasi guru yang tinggi serta keterbatasan waktu dalam jam pelajaran PAI juga menjadi kendala yang menghambat optimalisasi pembinaan akhlak. Meski demikian, berbagai peluang juga terbuka bagi guru PAI dalam pembinaan akhlak. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis, pesantren kilat, atau program tahfiz menjadi media efektif untuk memperkuat nilai-nilai akhlak. Dukungan dari kepala sekolah, kerja sama dengan orang tua, serta kebijakan sekolah yang berbasis nilai-nilai keislaman turut memperkuat upaya ini. Evaluasi yang dilakukan secara

⁵ Agus Santika, 'Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa', *Attahulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2.2 (2019), pp. 226–45, doi:10.15575/ath.v2i2.2583.

reflektif dan kolaboratif dapat menjadi dasar dalam merancang strategi yang lebih tepat sasaran, responsif terhadap perkembangan zaman, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Oleh karena itu, refleksi serta evaluasi tidak boleh dipandang hanya sebagai rutinitas administratif, melainkan sebagai langkah strategis dalam memperkuat dan menyempurnakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Guru PAI dituntut untuk menerima berbagai masukan, terus berinovasi dalam metode pengajaran, serta membangun sinergi dengan berbagai elemen. Dengan pendekatan tersebut, proses pembinaan akhlak dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan guna mencetak generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus berakhlak mulia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik, terutama di tengah tantangan era digital saat ini. Tugas guru PAI tidak hanya terbatas pada pengajaran materi agama, tetapi juga mencakup peran sebagai panutan dalam moralitas, penyusun pembelajaran yang relevan dengan konteks zaman, pengguna teknologi yang cermat, serta penghubung yang efektif antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Keteladanan guru terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa, sementara strategi pembiasaan, nasihat, dan integrasi media digital mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak. Namun, hasil juga menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman akhlak sangat bergantung pada dukungan lingkungan dan literasi digital yang memadai, sehingga upaya generalisasi perlu dilakukan dengan hati-hati, mengingat kondisi sosial, kultural, dan teknologi di setiap satuan pendidikan yang berbeda-beda. Kesadaran kritis, reflektif, dan kolaboratif dari guru PAI menjadi kunci keberlanjutan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia di tengah arus modernisasi.

Untuk guru PAI, disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogis dan digital agar mampu mengemas pembelajaran akhlak secara inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Keteladanan tetap menjadi fondasi utama yang harus dijaga secara konsisten. Untuk Sekolah: Perlu memberikan ruang dan dukungan lebih kepada guru PAI, baik dalam bentuk kebijakan, alokasi waktu yang memadai, maupun fasilitas pembelajaran berbasis digital agar pembinaan akhlak dapat berjalan lebih optimal. Untuk orang tua dan Masyarakat, penting untuk menjalin sinergi dengan sekolah dalam menguatkan pendidikan akhlak siswa melalui keteladanan di rumah, pengawasan digital yang sehat, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis

sampaikan kepada dosen yang telah memberikan arahan dan masukan berharga selama proses penulisan artikel ini. Tidak lupa, apresiasi disampaikan kepada keluarga dan sahabat yang telah memberikan motivasi dan doa yang tak henti-hentinya.

DAFTAR REFERENSI

- Afendi. H A Ruslan, *dkk.* (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di Smpn Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur Universitas Islam, Negeri Sultan. 6.1, pp. 43–50.
- Artikel, Info. (2024). ‘P-ISSN : 2745-7141 e-ISSN : 2746-1920’, 5.7, pp. 338–44.
- NINGSIH, AAYUW. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa Di Smp Negeri 2 Campurdarat ..., 8, pp. 461–72 <<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/17670/>>.
- Peserta, Keberagamaan,. & Didik Di, ‘*Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*’, 7.4 (2022), pp. 17–39.
- Sagala, Kartika. (2024). Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, ‘Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital’, *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6.01, pp. 1–8, doi:10.53863/kst.v6i01.1006.
- Santika, Agus. (2019). ‘Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa’, *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2.2, pp. 226–45, doi:10.15575/ath.v2i2.2583.
- Tafsir, A,. (2016). ‘Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Globalisasi.’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2016), pp. 53–68.
- Triyanto, Triyanto. (2020). ‘Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital’, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17.2, pp. 175–84, doi:10.21831/jc.v17i2.35476.